



Research Paper

Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode *Role Playing* dengan Pendekatan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Al-Miftah 4 Campor Proppo

M. Khoiri^a, Moh. Suhri^b

a. Universitas Madura, Indonesia, khoiri83@unira.ac.id

b. Universitas Madura, Indonesia, mohsuhri123@gmail.com

*Corresponding author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Received: 30 Agustus 2024 Revised: 28 September 2024 Accepted: 25 Oktober 2024 Keywords: <i>improvement of speaking skills, role playing, critical thinking</i>	This study aims to improve students' speaking skills through the Role Playing method using a critical thinking approach. The specific objectives of this study are: (1) To examine the improvement of speaking skills among Grade X students at SMA Al-Miftah 4 Pamekasan, Campor Proppo, through the Role Playing method; (2) To investigate the responses of Grade X students at SMA Al-Miftah 4 Campor Proppo Pamekasan; and (3) To assess the enhancement of speaking skills through the application of a critical thinking approach among the students. The method used in this study is Classroom Action Research (CAR), employing a qualitative approach. Data were collected through classroom observation, the administration of questionnaires/tests to students, and speaking skill assessments using a negotiation text. The findings indicate that the use of the Role Playing method in the first cycle led to a generally adequate level of student performance based on observations. Considering the students' overall test scores, observation results, and responses from questionnaires, the implementation of the Role Playing method contributed to an improvement in students' speaking skills. This suggests that the study successfully enhanced the speaking abilities of Grade X students at SMA Al-Miftah 4 Campor Proppo Pamekasan.
Kata Kunci: <i>peningkatan keterampilan berbicara, role playing, berpikir kritis</i>	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan metode <i>Role Playing</i> dengan pendekatan berpikir kritis. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui Peningkatan Keterampilan Berbicara siswa kelas X SMA Al-Miftah 4 Pamekasan Campor Proppo Pamekasan melalui Metode <i>Role Playing</i>, 2) Untuk Mengetahui Respon Siswa Kelas X SMA Al-Miftah 4 Campor Proppo Pamekasan, 3) Untuk mengetahui Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Al-Miftah 4 Campor Proppo Pamekasan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan jenis dari penelitian ini yaitu kualitatif. Data penelitian ini diperoleh dari sekolah dengan melakukan observasi, memberikan angket/tes siswa, dan tes keterampilan berbicara siswa dengan memberikan sebuah teks negosiasi. Hasil dari Penggunaan metode <i>Role Playing</i> untuk peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Al-Miftah 4 Pamekasan siklus I hasil observasi siswa secara keseluruhan dapat dikatakan cukup. Dari nilai keseluruhan hasil tes siswa, hasil observasi, dan hasil angket/respon siswa dalam penerapan metode <i>Role Playing</i> untuk peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Al-Miftah 4 Pamekasan, ini dikatakan ada peningkatan. Artinya penelitian ini berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X di SMA Al-Miftah 4 Campor Proppo Pamekasan.

1. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam berkomunikasi, karena bahasa adalah peranti utama dalam berbicara. Bahasa tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui proses belajar, sehingga peran guru sangat diperlukan untuk membimbing siswa dalam menggunakan bahasa yang baik (Hendayani, 2019). Bahasa memiliki kekuatan yang nyata, bukan kekuatan mistis, karena bahasa lahir dari sejarah yang terus bergulir dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan menguasai bahasa yang baik, seseorang akan lebih mampu menerapkannya secara efektif dalam komunikasi. Keterampilan berbicara yang baik juga menjadi aspek penting dalam komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan melibatkan lawan bicara secara aktif.

Menurut Ningsih (2014), tujuan utama berbicara adalah berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih, sehingga pesan yang akan disampaikan dapat dicerna. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan dalam berkomunikasi. Tarigan (1994) juga mengemukakan bahwa berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu; untuk memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), serta untuk membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*to persuade*). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa berbicara adalah suatu kemampuan untuk menyampaikan isi dari hal-hal yang dipikirkan seseorang kepada orang lain. Semakin sering seseorang melakukan aktivitas berbicara, semakin lancar pula seseorang tersebut berkomunikasi.

Menurut Hidayat, dkk, (2016), beberapa faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara tersebut jika tidak segera diatasi akan berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara siswa yang berkelanjutan. Keadaan tersebut juga menyebabkan siswa kurang terampil berbicara terutama pada saat tampil berbicara di depan kelas, sehingga siswa tidak bisa mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah. Di lingkungan kehidupannya, siswa kurang bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik. Akhirnya dampak ini akan meluas yang mengakibatkan rendahnya mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara.

Penelitian menarik untuk dilakukan karena untuk mengetahui Bagaimana Peningkatan Keterampilan Berbicara siswa kelas X SMA Al-Miftah 4 Pamekasan Campor Proppo Pamekasan melalui Metode *Role Playing*, Bagaimana Respon Siswa Siswa Kelas X SMA Al-Miftah 4 Campor Proppo Pamekasan terhadap Metode *Role Playing*, Bagaimana Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Al-Miftah 4 Campor Proppo Pamekasan. Dari ketiga fokus tersebut peneliti akan mengetahui seberapa berpengaruhnya metode tersebut untuk meningkatkan keterampilan berbicara di dalam kelas.

2. METODE

Metode pembelajaran merupakan salah satu upaya yang digunakan guru agar mampu menimbulkan proses belajar mengajar sehubungan dengan strategi yang digunakan oleh guru. Kegiatan belajar mengajar di kelas diperlukan menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar tercipta kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan materi tersampaikan secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh pendidik untuk menciptakan sifat kritis peserta didik dapat tercapai dengan optimal (Pandiangan et al., 2018).

Peneliti menggunakan metode *role playing* karena dianggap mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain metode ini digunakan untuk menjawab permasalahan berbagai penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa, *role playing* juga mampu menghidupkan suasana siswa di dalam kelas, karena metode *role playing* bersifat interaktif antara peserta didik dengan pendidik, maupun antar peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Hal ini selaras dengan pendapat Hidayat, dkk (2016) bahwa metode *role playing* dikatakan efektif dan cukup praktis, karena penerapan metode bermain peran akan lebih menghemat waktu dan dapat meningkatkan sikap kritis siswa. Hal ini disebabkan karena siswa dapat tampil praktik berbicara secara berkelompok. Selain itu, siswa dapat menghilangkan perasaan takut dan malu karena mereka dapat tampil dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya.

Adapun, jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tampubolon (2014: 19) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan pendidik di dalam kelasnya sendiri. Suharsimi Arikunto dalam bukunya menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari tindakan, memaparkan apa saja yang terjadi ketika tindakan diberikan, juga memaparkan seluruh proses sejak awal tindakan sampai nampak hasil tindakan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh pendidik atau peneliti dengan tujuan memperbaiki mutu pembelajaran, dan untuk memecahkan masalah. kegiatan yang dilakukan haruslah berupa tindakan yang lebih baik dari tindakan-tindakan yang dilakukan sebelumnya. Prosedur penelitian Tindakan Kelas (PTK) ada empat (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), (4) refleksi (*reflection*). Berdasarkan keterangan tersebut, maka penelitian tindakan kelas ini berjenis penelitian tindakan kelas partisipan. penelitian yang mengharuskan peneliti terlibat langsung dalam penilaian. Sejak awal proses penelitian sampai hasil penelitian berupa laporan (Mualimin & Cahyadi, 2014: 16).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang disebut juga sebagai pendekatan investigasi, karena dalam kualitatif ini peneliti mengumpulkan data-data dengan cara bertatap muka langsung berinteraksi

dengan orang-orang di tempat peneliti. Peneliti kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk angka-angka. Jadi pendekatan kualitatif disini berkenaan dengan bagaimana metode *role playing* dapat meningkatkan minat membaca siswa kelas X SMA Al-Miftah 4 Campor Proppo Pamekasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui metode *role playing* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Al-Miftah 4 Campor Proppo Pamekasan, peneliti melakukan pengumpulan data dengan terjun ke lapangan. Dengan kata lain, untuk memperoleh data peneliti terlibat langsung atau bertatap muka dengan warga yang ada di sekolah dengan menerapkan siklus-siklus untuk mencapai hasil yang maksimal. Maka, hasil dari data yang diperoleh dari lapangan adalah sebagai berikut.

a) Nilai Observasi Pembelajaran

Pada langkah ini, peneliti ingin menunjukkan atau membandingkan hasil pengamatan yang terjadi pada siklus I dan siklus II. Di sini peneliti menemukan data sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Observasi Pembelajaran

No.	Nama Siswa	Jumlah Penilaian Siklus I	Nilai Persen Siklus I	Jumlah Penilaian Siklus 2	Nilai Persen Siklus 2
1	Abdullah	10	62,5%	15	93,75%
2	Ahyen	5	31,25%	10	62,5%
3	Alfiya	10	62,5%	10	62,5%
4	Ansori	7	43,75%	11	68,75%
5	Fahrur Rozi	12	75%	15	93,75%
6	Fi Isyati Kamilah	6	37,5%	14	87,5%
7	Habibeh	4	25%	10	62,5%
8	Holisah	11	68,75%	11	68,75%
9	Husnul Hitmah	5	31,25%	9	56,25%
10	Ibrosyim	5	31,25%	10	62,5%
11	Imamatul Badriyah	12	75%	12	75%
12	Ismahul Hawa	9	56,25%	13	81,25%
13	Misyani	11	68,75%	11	68,75%
14	Moh Dhani	9	56,25%	12	75%
15	Muhammad Hanafi	8	50%	15	93,75%
16	Muksin	8	50%	8	50%
17	Norwahid Romli	11	68,75%	11	68,75%
18	Riyadhatus Solehah	9	56,25%	12	75%
19	Subairi	10	62,5%	10	62,5%
20	Taufik	6	37,5%	10	62,5%
21	Uswatun	10	62,5%	10	62,5%
22	Yanti	9	56,25%	9	56,25%
23	Yusrotul Wasipah	9	56,25%	11	68,75%
24	Fauzi	10	62,5	10	62,5%

Dari tabel observasi di atas, selama pembelajaran berlangsung untuk meningkatkan

keterampilan berbicara siswa kelas X di SMA Al-Miftah 4 Campor Proppo Pamekasan menggunakan metode *role playing* diketahui bahwa di Siklus I keterampilan berbicara siswa masih digolongkan rendah/kurang. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *role playing* pada siklus I terlihat ada beberapa siswa yang aktif terlibat dalam suatu proses belajar mengajar di dalam kelas, dan ada juga siswa yang memiliki keterampilan berbicara cukup baik. Diketahui ada peningkatan aktif berbicara siswa setelah penerapan metode *role playing* siklus yaitu 11 siswa yang keterampilan berbicaranya meningkat, dan 13 siswa yang keterampilan berbicaranya masih kurang. Diketahui dari hasil skor setiap siswa, hasil rata-rata setiap aspek dan hasil akhir yaitu (cukup baik).

Hal tersebut terlihat ketika pendidik mengajukan pertanyaan siswa tersebut langsung secara spontan menjawab pertanyaan tersebut. Siklus ini diketahui bahwa lebih banyak siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang rendah, terlihat ketika guru menjelaskan siswa tersebut tidak menyimak, berbicara dengan teman lainnya, dan juga ketika guru memberikan tugas untuk presentasi ke depan tidak banyak siswa yang mengeluh karena merasa malu dan takut. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor. Hasil observasi siswa siklus I dapat dikatakan belum terlihat adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa yang tinggi dengan penggunaan metode *role playing*. Hal tersebut terjadi karena peserta didik belum terbiasa melakukan kegiatan berbicara dengan bahasa Indonesia yang efisien dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga, masih ada beberapa siswa yang kebingungan dengan penggunaan metode *role playing*.

Siklus kedua di sini merupakan hasil perbaikan dari siklus I. diketahui pada siklus I masih ada beberapa siswa yang keterampilan berbicaranya rendah setelah penerapan metode *role playing*. Dari hasil observasi siklus II ini selama pembelajaran berlangsung untuk peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Al-Miftah 4 Campor Proppo Pamekasan menggunakan metode *role playing* diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa bisa dikatakan meningkat, hal tersebut terbukti ketika siswa diberikan tugas membaca teks negosiasi dan dipraktikkan di depan, peserta didik tersebut langsung mau melakukan presentasi secara kelompok, meskipun ada beberapa siswa yang keterampilan berbicaranya tidak begitu lancar. Siklus II ini dapat dikatakan sudah lebih banyak siswa yang keterampilan berbicaranya meningkat, aktif dalam kelas bertanya, bahkan menyampaikan pendapat siswa itu sendiri.

Dari tabel diatas diketahui ada 22 siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang tinggi dan ada 2 siswa yang memang tidak memiliki keterampilan berbicara atau keinginan untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Hasil akhir dari pra tindakan, Siklus I dan siklus II diketahui adanya perbedaan tentang peningkatan minat baca siswa kelas X SMA Al-Miftah 4 Campor Proppo Pamekasan. Nilai akhir siklus ke II yaitu: 3,29 (baik). Hasil akhir tersebut diketahui bahwa nilai akhir siklus ke II lebih tinggi dibandingkan nilai akhir siklus I. nilai akhir

tersebut membuktikan bahwa di siklus kedua ini berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa menggunakan metode *role playing*.

b) Hasil Respon Siswa/Angket

Untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan metode *role playing* untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas X SMA Al-Miftah 4 Campor Proppo Pamekasan di siklus I dan II dalam bentuk persentase yaitu:

Tabel 2 Hasil Respon Angket Siswa

No.	Nama Siswa	Jawaban YA Siklus I	Jawaban Tidak Siklus I	Jawaban YA Siklus II	Jawaban Tidak Siklus II
1	Abdullah	40%	60%	80%	20%
2	Ahyen	60%	40%	80%	20%
3	Alfiya	40%	60%	80%	20%
4	Ansori	40%	60%	100%	0
5	Fahrur Rozi	60%	40%	80%	20%
6	Fi Isyati Kamilah	60%	40%	80%	20%
7	Habibeh	40%	60%	80%	20%
8	Holisah	60%	40%	80%	20%
9	Husnul Hitmah	60%	40%	80%	20%
10	Ibrosym	40%	60%	100%	0
11	Imamatul Badriyah	60%	40%	100%	0
12	Ismahul Hawa	60%	40%	80%	20%
13	Misyani	40%	60%	80%	20%
14	Moh Dhani	60%	40%	80%	20%
15	Muhammad Hanafi	40%	60%	60%	40%
16	Muksin	60%	40%	80%	20%
17	Norwahid Romli	80%	20%	80%	20%
18	Riyadhatus Solehah	80%	20%	100%	0
19	Subairi	60%	40%	80%	20%
20	Taufik	60%	40%	80%	20%
21	Uswatun	80%	20%	80%	20%
22	Yanti	40%	60%	60%	40%
23	Yusrotul Wasipah	60%	40%	80%	20%
24	Fauzi	60%	40%	80%	20%
Jumlah		1.340%	1.060%	1.960%	440%

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah jawaban "YA" siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase jawaban "YA" secara keseluruhan adalah 1.340%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 1.960%. Sebaliknya, jawaban "Tidak" mengalami penurunan dari 1.060% pada siklus I menjadi 440% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran antara siklus I dan siklus II berdampak positif terhadap respon siswa. Peningkatan ini menandakan adanya perubahan sikap atau pemahaman siswa terhadap pembelajaran sebagai hasil dari perbaikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, data ini mengindikasikan keberhasilan tindakan kelas yang dilaksanakan dalam meningkatkan keterlibatan atau pemahaman siswa.

Secara individual, banyak siswa yang menunjukkan perubahan respon yang signifikan. Misalnya, Abdullah mengalami peningkatan dari 40% menjadi 80% jawaban "YA", sedangkan jawaban "Tidak" menurun dari 60% menjadi 20%. Begitu pula dengan siswa seperti Alfiya dan Ansori yang awalnya hanya memberikan 40% jawaban "YA", namun meningkat menjadi 80% dan bahkan 100% pada siklus II. Bahkan siswa seperti Ibrosyim dan Imamatul Badriyah menunjukkan peningkatan drastis menjadi 100% jawaban "YA" dan 0% jawaban "Tidak" pada siklus II. Data ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan berhasil memberikan dampak positif tidak hanya secara kolektif, tetapi juga secara individual. Hal ini memperkuat argumen bahwa perbaikan strategi atau pendekatan pembelajaran telah meningkatkan penerimaan siswa terhadap pembelajaran.

Namun, tidak semua siswa mengalami peningkatan maksimal. Misalnya, Muhammad Hanafi dan Yanti menunjukkan stagnasi atau bahkan penurunan tingkat kepuasan, dengan jawaban "YA" tetap di angka 60% pada siklus II dan jawaban "Tidak" meningkat menjadi 40%. Hal ini dapat menunjukkan adanya faktor internal atau eksternal yang memengaruhi keterlibatan atau persepsi siswa terhadap pembelajaran. Perlu adanya analisis lebih lanjut terkait kendala atau kebutuhan individual yang mungkin belum terpenuhi oleh tindakan pembelajaran. Meski demikian, mayoritas siswa mengalami peningkatan yang cukup konsisten, sehingga kasus-kasus seperti ini perlu menjadi perhatian dalam siklus berikutnya untuk penyempurnaan tindakan. Evaluasi lanjutan secara kualitatif bisa membantu menggali alasan di balik ketidakberhasilan sebagian siswa merespon positif tindakan tersebut.

Secara keseluruhan, data angket ini memperlihatkan efektivitas tindakan kelas dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Dengan meningkatnya jumlah siswa yang memberikan jawaban "YA", dapat disimpulkan bahwa intervensi atau strategi yang diterapkan telah berhasil meningkatkan motivasi, pemahaman, atau minat siswa terhadap pelajaran. Penurunan drastis pada jawaban "Tidak" menjadi indikator bahwa hambatan-hambatan yang sebelumnya dirasakan siswa mulai teratasi. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan pada siklus II dapat dipertimbangkan untuk dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut. Penting juga untuk melibatkan siswa secara aktif dalam refleksi agar tindakan berikutnya semakin sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, siklus tindakan kelas selanjutnya akan semakin terarah dan berdampak maksimal terhadap hasil belajar siswa.

c) Hasil Tes Keterampilan Berbicara

Dalam hal ini, memaparkan hasil data siklus I dan siklus II yang diperoleh peneliti dari hasil tes keterampilan berbicara akan dipaparkan pada tabel dan penjelasan di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Tes Keterampilan Berbicara Pada Siklus I dan Siklus II

No.	Nama Siswa	Jumlah Skor Siklus I	Nilai Tes Siklus I	Jumlah Skor Siklus 2	Nilai Tes Siklus 2
1	Abdullah	10	62,5	14	87,5
2	Ahyen	5	31,25	13	81,25
3	Alfiya	10	62,5	13	81,25
4	Ansori	7	43,75	14	87,5
5	Fahrur Rozi	12	75	16	100
6	Fi Isyati Kamilah	6	37,5	14	87,5
7	Habibeh	4	25	7	43,75
8	Holisah	11	68,75	13	81,25
9	Husnul Hitmah	5	31,25	12	75
10	Ibrosyim	5	31,25	13	81,25
11	Imamatul Badriyah	12	75	16	100
12	Ismahul Hawa	10	62,5	14	87,5
13	Misyani	5	31,25	13	81,25
14	Moh Dhani	10	62,5	13	81,25
15	Muhammad Hanafi	7	43,75	14	87,5
16	Muksin	12	75	16	100
17	Norwahid Romli	6	37,5	14	87,5
18	Riyadhatus Solehah	4	25	7	43,75
19	Subairi	11	68,75	13	81,25
20	Taufik	5	31,25	12	75
21	Uswatun	5	31,5	13	81,5
22	Yanti	12	75	16	100
23	Yusrotul Wasipah	10	62,5	15	93,75
24	Fauzi	5	31,25	14	87,5
Jumlah		204	1,15	329	1.994
Nilai Rata-Rata		8,5	48,17	13,70	83,08
Nilai Akhir		10,74		18,34	

Berdasarkan data hasil tes keterampilan berbicara pada Siklus I dan Siklus II, terlihat adanya peningkatan signifikan baik dari segi jumlah skor maupun nilai rata-rata siswa. Pada Siklus I, jumlah total skor siswa adalah 204 dengan nilai rata-rata 48,17, sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 329 dengan nilai rata-rata 83,08. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus kedua terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Nilai akhir yang sebelumnya hanya mencapai 10,74 pada Siklus I juga mengalami lonjakan menjadi 18,34 pada Siklus II. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kemajuan yang berarti dalam penguasaan kompetensi berbicara. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan pada Siklus II telah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Jika dilihat secara individu, sebagian besar siswa mengalami peningkatan nilai yang cukup signifikan. Misalnya, Ahyen yang pada Siklus I hanya memperoleh nilai 31,25, meningkat tajam menjadi 81,25 pada Siklus II. Hal serupa juga terjadi pada Fi Isyati Kamilah dan Misyani, yang sebelumnya mendapat nilai rendah, masing-masing 37,5 dan 31,25, kemudian melonjak menjadi 87,5 dan 81,25. Bahkan siswa seperti Fahrur Rozi, Imamatul Badriyah, Muksin, dan Yanti berhasil

mencapai nilai sempurna 100 pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan telah berhasil mengatasi hambatan keterampilan berbicara yang dialami siswa. Dengan peningkatan ini, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam memperbaiki proses pembelajaran sudah tepat sasaran.

Meski demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan peningkatan yang optimal. Misalnya, Habibeh dan Riyadhatus Solehah hanya meningkat dari nilai 25 menjadi 43,75, yang masih tergolong rendah dibanding siswa lain. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada kebutuhan untuk pendekatan diferensiasi atau pendampingan khusus bagi siswa dengan kemampuan berbicara yang sangat rendah. Kemungkinan faktor penyebabnya bisa berasal dari rasa percaya diri yang kurang, kurangnya partisipasi dalam diskusi, atau kendala bahasa. Oleh karena itu, guru perlu melakukan evaluasi lanjutan untuk menggali penyebab keterbatasan tersebut. Strategi pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk membantu siswa-siswa yang tertinggal.

Hasil penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa intervensi melalui perbaikan strategi pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan. Peningkatan nilai rata-rata dan banyaknya siswa yang mencapai nilai tinggi menunjukkan efektivitas dari tindakan yang dilakukan. Namun, hasil ini juga menyiratkan bahwa proses pembelajaran harus terus dievaluasi dan disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kompetensi siswa. Dengan mempertahankan strategi yang sudah efektif dan menyesuaikan pendekatan bagi siswa yang masih tertinggal, kualitas pembelajaran akan semakin merata dan inklusif. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan kelas secara berkelanjutan merupakan solusi strategis dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas.

4. KESIMPULAN

Penggunaan metode *role playing* untuk peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Al-Miftah 4 Pamekasan siklus I hasil observasi siswa secara keseluruhan dapat dikatakan cukup. Dari nilai keseluruhan hasil tes siswa, hasil observasi, dan hasil angket/respon siswa dalam penerapan metode *role playing* untuk peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Al-Miftah 4 Pamekasan, ini dikatakan ada peningkatan. Artinya penelitian ini berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X di SMA Al-Miftah 4 Campor Proppo Pamekasan.

5. DAFTAR RUJUKAN

Ningsih, S. (2013). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif*

Tadulako Online, 2(4), 243–256.

Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>

Hidayat, Lutfi Muhammad, Syaodih, Erliany, & Zahara, Rita. (2016). Efektivitas Metode Role Playing untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Sumbersari. *Jurnal Educare*. Vol. 14, No. 2, Desember 2016.

Mualimin, Cahyadi, Rahmat Arofah Hari. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Gading Pustaka.

Pandiangan, W. M., Siagian, S., & Sitompul, H. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 11(1), 86. <https://doi.org/10.24114/jtp.v11i1.11199>

Tarigan, Henry Guntur. (1994). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Tampubolon, Saur. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga.

Wahdian, A., Kusyairi, & M. Khoiri, M. K. (2023). Improving Mastery of Indonesian Vocabulary through Music Mnemonic Method and Picture Cards in Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 7(4), 689–697. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i4.67211>